

Hidayatullah

www.hidayatullah.com

JARINGAN MASYARAKAT BERTAUHID



Saptuari Sugiharto
**Berbisnis dari
Titik Nol**

**Panduan
Menghadapi
Wabah**

**Yang Harus
Dilakukan Jika
Kota Terisolasi**

**Bergembira
Sambut
Ramadhan**



BENCANA DI BALIK KEMAJUAN TEKNOLOGI

EDISI 12 | XXXI | April 2020/Sya'ban 1441 | ISSN 0853 - 2567 | Harga Rp. 29.500,- Luar Jawa Rp. 31.500

HIDAYATULLAH EDISI 12 | XXXI | APRIL 2020/SYABAN 1441 | ISSN 0853-2567



Islam di India, Sejarah dan Tantangannya

Oleh: Alwi Alatas*

Islam masuk ke India melalui tiga jalur. Pertama jalur laut dan perdagangan melalui pantai di selatan. Dua jalur berikutnya melalui darat, yaitu melalui Sind dan Khyber Pass. (Titus, *Islam in India and Pakistan: A Religious History of Islam in India and Pakistan*, 1959: 3).

Menurut Arshad Islam, jalur perdagangan di Samudera Hindia yang menghubungkan India dan Timur Tengah telah berlangsung lama. Orang-orang Arab telah aktif terlibat di jalur ini, bahkan sejak sebelum era Alexander the Great. Hubungan ini berlangsung damai. Orang-orang Arab menempati kedudukan terhormat karena aktivitasnya menguntungkan kedua belah pihak.

Kemunculan Islam di Arab (awal abad ke-7) membuat jalur perdagangan ini secara gradual didominasi oleh pedagang Muslim. Ada yang menyebutkan, pada penghujung abad ke-7 sudah ada komunitas Muslim Arab yang menetap di pantai Malabar.

Pada masa berikutnya, Islam masuk ke wilayah Sind –perbatasan Pakistan-India modern– secara militer melalui jalur darat. Invasi pertama terjadi pada tahun 664, setelah penaklukan Kabul, Afghanistan.

Penaklukan yang lebih sistematis terjadi pada tahun 712, ketika Hajjaj bin Yusuf mengirim pasukan ke Sind disebabkan perampasan kapal oleh bajak laut. Pasukan Muslim dipimpin oleh Muhammad bin Qasim yang masih berusia 16 tahun.

Setelah menaklukkan wilayah itu, Ibn Qasim menghukum mati lelaki di atas 17 tahun dan menjadikan kaum perempuan dan anak-anak sebagai

budak. Selanjutnya, ia lebih toleran dan mengizinkan mereka tetap menjalankan agamanya. Para bangsawan Hindu juga disertakan dalam struktur pemerintahan. (Elphinstone, *History of India*, Vol 1, 1843, London: John Murray).

Sikap toleran itu mendorong banyak pemimpin lokal, terutama yang beragama Budha, akhirnya menerima ajakan Ibn Qasim untuk masuk Islam.

Pada peralihan abad ke-10 dan 11, Mahmud al-Ghaznawi masuk ke wilayah India dari arah barat. Sejak saat itu, proses penaklukan serta berdirinya kesultanan Islam berlaku secara permanen hingga masuknya kolonial Inggris. Proses ini melibatkan banyak peperangan dengan populasi Hindu yang resisten, tetapi kebijakan menjadi lebih toleran pada masa yang belakangan di era Dinasti Moghul.

Menurut Titus, selama tujuh abad yang berlalu di antara kedatangannya (Ghaznawi) dan wafatnya Aurangzib, kekaisaran Muslim telah terentang di seluruh India mulai dari Quetta ke mulut-mulut Hughli, dan dari Srilanka ke salju-salju Kashmir.

Walaupun penaklukan militer pasca Ghaznawi kurang diimbangi dengan pendekatan yang persuasif dan kadang melibatkan persekusi terhadap tokoh-tokoh Hindu –yang pada tingkat tertentu mungkin menimbulkan dendam– sebagian besar pemeluk Islam di India menganut agama itu secara sukarela dan bukan melalui paksaan. (Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, 1913, London: Constable & Company).

Bagaimanapun, kadar populasi Muslim men-



FOTO: FAIROBSERVER

unjukkan bahwa dakwah Islam berkembang dengan sangat terbatas di India. Di banyak wilayah, persentase Muslim hanya berkisar antara 4 dan 10 persen saja.

Titus menyatakan, proses Islamisasi juga banyak dilakukan oleh para ulama dan kaum sufi. Tidak sedikit penduduk yang masuk Islam melalui tangan mereka. Namun, yang bertahan dengan keyakinan lama rupanya masih jauh lebih banyak.

Ada yang mengatakan bahwa ini disebabkan oleh karakter masyarakat India yang cenderung sinkretik. Mereka lebih tertarik pada aura mistis para wali yang suci ketimbang sifat formal agama Islam. Namun, menurut Mohammad Ishaq Khan, apa yang disebut sebagai sinkretisme itu sebenarnya merupakan bagian dari proses Islamisasi dan proses pengenalan tauhid, bukan hasil akhirnya.

Proses ini berbeda-beda dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Khan memberi contoh bagaimana proses Islamisasi di Kashmir telah mengubah secara signifikan keyakinan penduduknya lewat strategi dakwah yang dilakukan oleh para ulama sufi di kawasan itu.

Pembersihan Etnis?

Menurut al-Biruni, masyarakat Hindu cenderung tak suka pada orang asing. Mereka memanggil (orang-orang asing) *mleccha*, yaitu najis, dan melarang untuk berhubungan dengan mereka. Hubungan –entah dalam pernikahan atau sekadar duduk makan minum bersama– akan membuat orang-orang Hindu merasa tercemar. (*Alberuni's India*, Vol 1, 1910).

Ibn Battutah yang pernah berkunjung antara lain ke Srilanka dan India mengatakan, penduduk non-Muslim di Srilanka bersikap ramah dan menghargai pendatang Muslim. Ini sangat berbeda dengan orang-orang non-Muslim di India yang tidak mau berdekatan atau makan bersama Muslim. (*The Travels of Ibn Batuta*, 1828, London: The Oriental

Translation Committee).

Ditulis oleh Elphinstone dalam *History of India* (vol 1, 1843), resistensi semacam itu tampaknya ikut dipengaruhi oleh struktur sosial yang kaku. India memiliki otoritas kependetaan yang kuat berjaln berkelindan dengan tata pemerintahan dan sistem kemasyarakatannya.

Seorang aktivis Ahmadiyah Lahore mengekspresikan rasa khawatirnya beberapa dekade menjelang kemerdekaan India. Menurutnya, persatuan Islam dan Hindu di negeri itu sebagai sesuatu yang mustahil, karena adanya perbedaan yang terlalu besar.

Potensi kerusuhan menjadi semakin besar ketika Muslim berada di posisi yang lemah. Berbeda dengan Islam dan Kristen yang berbasis pada keyakinan dan nilai moral tertentu, penganut Hindu tidak seperti itu. Mereka harus “menyesuaikan diri dengan peranan sosial tertentu yang didasari bukan oleh basis kemanusiaan yang luas melainkan oleh pertimbangan-pertimbangan rasial dan nasional”. (Durrani, *The Future of Islam in India: A Warning and a Call*, 1929, Lahore).

Pandangan itu mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi keagamaan di India dan boleh jadi ditolak oleh sebagian orang. Sejak kemerdekaannya –walaupun konflik horizontal kadang terjadi– ada pula masa-masa komunitas Muslim dan Hindu dapat hidup berdampingan secara relatif damai.

Namun, apa yang tengah berlaku belakangan ini membuat banyak orang berpikir, apakah pemerintahan Hindu radikal di India sekarang ini tengah mengambil langkah-langkah menuju pembersihan etnis Muslim? Dan langkah awalnya adalah dengan mengeluarkan mereka secara bertahap dari status hukum kewarganegaraannya? Semoga tidak.

**Staf pengajar Sejarah di International Islamic University Malaysia/Suara Hidayatullah*